

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pesantren semakin banyak mendapat perhatian di hati masyarakat khususnya orang tua sehubungan dengan pendidikan sang anak, alasannya karena banyaknya jumlah dan macam kenakalan-kenakalan yang terjadi dikalangan remaja, dan ditubuh pesantren sendiri kini telah mencapai perkembangan pesat dalam corak pendidikan islamnya serta kemodernan sarana dan prasarana yang digunakan (Wicaksono, 2017). Bukti semakin tingginya minat orang tua dan anak terhadap pendidikan pesantren tersebut terlihat dari jumlah santri kini telah mencapai ribuan. Berdasarkan data kementerian agama (kemenag) dikutip dari laman berita DataIndonesia.id, terdapat 1,64 juta santri di pondok pesantren seluruh indonesia per september 2022. Pondok pesantren merupakan suatu bentuk pendidikan dimana didalamnya mengkaji ilmu-ilmu agama (Damayanti dkk, 2021). Santri diartikan sebagai siswa yang mendalami ilmu agama dan mempunyai dedikasi penuh di lembaga pesantren (Nurdin, 2019). Pesantren membekali para santri dengan berbagai ilmu serta keterampilan meskipun ilmu agama yang menjadi prioritas.

Hasanah (2012) menyatakan bahwa hal utama yang dilakukan oleh santri ketika berada lingkungan pondok adalah berinteraksi, berkumpul dan bergaul bersama orang-orang yang belum pernah dikenal sebelumnya dan mempunyai latar belakang yang berbeda. Selain itu, pondok pesantren adalah lingkungan yang berbeda dengan lingkungan ketika masih tinggal bersama keluarga. Perbedaan

yang jelas terlihat misalnya kebiasaan-kebiasaan dan aturannya. Santri dalam keseharian selalu beraktivitas didalam pesantren, lingkungan dan budaya pesantren seringkali menimbulkan problem tersendiri. Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pondok diwajibkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren agar dapat menjalani program dengan baik. Akan tetapi hal ini bukanlah suatu permasalahan yang mudah bagi para santri terlebih lagi bagi santri remaja.

Menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Menurut Hidayati dan Farid (2016) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu.

Santri remaja yang baru menyesuaikan diri dihadapkan pada permasalahan dimana pada fase ini masa remaja dikenal dengan masa transisi dan terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja yang bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi (Friskica dkk, 2020). Remaja juga dihadapkan pada kenyataan dimana ia harus dapat menyesuaikan diri dengan

aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting dalam kehidupan individu agar terbentuk mental yang sehat (Kumalasari dan Ahyani, 2012). Kesiapan dan kemampuan santri beradaptasi dalam lingkungan baru sangat menentukan sikap santri dalam penyesuaian diri.

Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya (Anissa dan Handayani, 2012). Menurut Ghufron dan Risnawita (2010) penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas. Pada prinsipnya penyesuaian diri merupakan proses beradaptasi dengan lingkungan baik kepada individu maupun kelompok, penyesuaian diri bukan saja suatu proses menyesuaikan dengan orang lain, tetapi juga mengubah lingkungan ke arah yang lebih baik (Gainau, 2021).

Proses penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, individu yang menempati sebuah posisi atau lingkungan baru akan secara otomatis harus mau untuk berinteraksi dan melakukan adaptasi dengan individu lainnya, tujuan dari penyesuaian diri adalah agar individu dapat memenuhi kebutuhan mental mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Choirudin (2015) bahwa sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia dan lingkungan sosial yang membentuk realitas, juga merupakan aspek yang besar pengaruhnya terhadap proses penyesuaian diri untuk kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa. Penyesuaian diri terhadap tuntutan dan perubahan tersebut diperlukan remaja sebagai

mekanisme yang efektif untuk mengatasi stres dan menghindarkan terjadinya krisis psikologis (Firmansyah dan Sovitriana, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2023. Subjek pertama berinisial AD laki-laki berusia 13 tahun yang berasal dari Demak baru tinggal di pesantren selama satu tahun saat ia lulus sekolah dasar dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah. AD bercerita bahwa dia merasa tidak nyaman dan tidak betah tinggal di pesantren karena ia tidak dapat menyesuaikan diri. AD berusaha untuk akrab dengan temannya namun terhalang karena ia anak yang tidak percaya diri. AD anak yang minder ketika bertemu orang. AD sering menyendiri dan hanya mengikuti kegiatan pondok yang diwajibkan saja, ia tidak suka mengikuti banyak kegiatan yang diadakan oleh pondok. AD berniat untuk kabur dari pondok namun ia takut jika dimarahi orangtuanya. AD merasa tidak berdaya dan hanya bisa pasrah meskipun ia terpaksa berada di pondok pesantren.

Subjek kedua yang peneliti wawancarai yaitu MA perempuan berusia 14 tahun berasal dari Purwodadi pada tanggal 15 Januari 2023. Subjek sudah 2 tahun menjadi santriwati, namun hingga saat ini MA merasa jika kurang cocok dengan kehidupan di pondok karena tidak sesuai dengan keinginannya yang ingin bersekolah di SMP negeri di kotanya dan tinggal bersama orangtuanya di rumah. Subjek sudah beberapa kali ingin keluar dari pondok karena tidak betah dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Ia anak yang pemalu, tidak percaya diri jika berhadapan dengan banyak orang, dan sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Ia hanya memiliki beberapa teman akrab yang membantunya untuk tetap bertahan di pondok. Menurut MA kehidupan di pondok

sangat tidak nyaman karena selalu diatur dan tidak boleh membawa handphone, sedangkan MA berkeinginan untuk tinggal di rumah dan bermain handphone sepanjang hari tanpa harus berkegiatan dan bertemu banyak orang. MA menganggap orangtuanya tidak mau mendengarkan keinginan MA yang tidak mau mondok.

Hasil wawancara ketiga pada tanggal 15 Januari 2023 pada subjek RH remaja laki-laki berusia 14 tahun beralamat di Karangrowo Kudus. RH mengatakan bahwa dia awalnya merasa tidak betah untuk tinggal di pesantren karena dia mengaku belum terbiasa dengan peraturan pesantren yang ada. RH juga merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan pondok karena sebelumnya ia tinggal bersama orang tuanya. Ia anak yang pemalu dan pendiam. Ia hanya memiliki beberapa teman dekat. Selama berada di pesantren RH mengikuti kegiatan pondok seperti biasa dan termasuk anak yang tidak menonjol, cenderung menutup diri. Alasan yang membuatnya bertahan untuk mondok adalah keinginan dan harapan orangtua agar ia bisa mendalami ilmu agama dan menjadi orang yang berguna di masa depan. Subjek RH tidak memiliki keberanian untuk menegur sapa orang lain terlebih dahulu sehingga ia hanya menunggu orang lain menyapanya duluan. Ia merasa minder dan rendah diri karena merasa kemampuannya dibawah rata-rata teman lainnya.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azizah dalam wawancaranya tanggal 15 Januari 2023 menyatakan bahwa beberapa santri mengalami masalah atau hambatan karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok. Terlebih lagi bagi santri remaja yang baru memasuki awal tahun pembelajaran.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Azizah juga menyatakan jika peraturan di pondoknya memang sangat ketat jika dibandingkan pondok pesantren lain disekitarnya. Hal tersebut membuat para santri merasa terkekang, terlalu diatur, lelah karena kegiatan pondok yang padat, dan tidak bisa izin keluar dengan mudah tanpa alasan yang jelas. Sehingga banyak santri yang tidak mempunyai keinginan kuat untuk bertahan dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Azizah memilih untuk keluar dari pondok. Santri-santri yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri diakibatkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah motivasi rendah, tidak memiliki kepercayaan diri yang baik, tidak berminat untuk belajar di pondok pesantren, keinginan remaja yang ingin hidup bebas, dan kurangnya dukungan sosial.

Dari hasil wawancara ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Oetomo, dkk (2017) yaitu kecemasan akademik, kompetensi dan motivasi, hambatan fisik dan psikologis, pertemanan, serta keterbukaan dan kepercayaan diri. Banyak faktor yang menyebabkan remaja sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, salah satunya adalah keyakinan pada kemampuan diri yang disebut dengan kepercayaan diri (Riyanti dan Darwis, 2020). Kepercayaan diri akan membuat remaja memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu, dan akan terdorong untuk memanfaatkan kemampuannya dan mampu mengembangkan diri di lingkungannya. Penyesuaian diri pada dasarnya melibatkan individu dengan keyakinannya pada kemampuan diri sendiri atau disebut kepercayaan diri. Agar remaja mampu melewati masa perkembangannya dan menjalani kehidupannya

dengan baik maka sangat dibutuhkan kompetensi sosial yang mampu mendukung remaja dalam kondisi tersebut. Salah satu kompetensinya adalah remaja harus mampu mempergunakan potensi psikologisnya, antara lain rasa percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar remaja mampu berkembang secara optimal (Fathimah, 2022).

Kepercayaan diri adalah kondisi psikologis atau kejiwaan seseorang, dimana orang tersebut dapat mengevaluasi semua yang ada pada dirinya dengan perasaan atau respon yang baik yang terdapat dalam diri seseorang yang berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kompetensi dan potensi yang dimilikinya, serta dengan kompetensi dan potensi pada dirinya tersebut ia merasa berkemampuan untuk melaksanakan semua tugas-tugasnya dengan baik dan untuk meraih kehidupan yang ingin dicapai (Halim, 2019). Kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya (Rais, 2022). Kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Perilaku dan kepribadian seseorang ditentukan oleh tingkat kepercayaan diri mereka. Ketika seseorang merasa percaya diri, individu akan memiliki kepercayaan pada keterampilan dan bakatnya, sehingga mereka merasa dapat mengendalikan hidupnya (Ram dan Madan, 2021).

Wujud kepercayaan diri ditandai oleh percaya terhadap kemampuan, tidak terdorong menunjukkan sikap konformis agar dapat diterima, berani menerima dan menghadapi penolakan, memiliki pengendalian diri dan emosi yang stabil, memiliki *internal locus of control*, berpandangan positif, serta memiliki harapan yang

realistis (Selwen dkk, 2021). Kepercayaan diri mempengaruhi banyak hal yang mendasar pada kepribadian seseorang. Seseorang memiliki rasa percaya diri lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Keyakinan terhadap kemampuan diri yang akan menimbulkan rasa kemandirian dan tidak ketergantungan terhadap orang lain juga menjadikan seseorang menjadi tidak egois serta lebih toleran. Cita-cita bagi orang yang memiliki rasa percaya diri juga tergolong normal karena tidak perlu bagi dirinya untuk menutupi ketidakpercayaan dirinya dengan cita-cita yang berlebihan (Keu dan Khotimah, 2019).

Santri yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi memandang dunia sebagai hal yang dapat dikendalikan, dan memandang dirinya sebagai orang yang mampu mengendalikannya (Syam dan Amri, 2017). Rasa percaya diri akan membantu santri remaja dapat bersosialisasi dengan baik, baik terhadap teman, pengurus pondok, kiai, dan orang-orang di pondok pesantren ataupun warga sekolah.

Kepercayaan diri yang tinggi sangat penting bagi santri remaja agar dapat mengoptimalkan potensinya. Santri remaja yang mempunyai kepercayaan diri rendah akan mempengaruhi perkembangan dirinya di lingkungan sekolah, maupun di pondok pesantren, seperti kurang berinteraksi dengan teman, selalu memisahkan diri, tidak aktif dalam belajar dan selalu mempunyai pandangan yang negatif terhadap dirinya. Maka dampak yang akan terjadi terhadap siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah yaitu akan menyebabkan sulit untuk dapat

berkembang dengan baik dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri (Marlina dkk, 2022). Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dari kepercayaan diri yang dimiliki, kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan. Individu yang rasa percaya dirinya rendah akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik dalam berinteraksi dengan individu lain maupun lingkungan (Idrus dan Rohmiati, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryani (2019) menjelaskan ketika santri tidak mampu menyesuaikan diri akan memberikan dampak-dampak dalam kehidupannya. Kesulitan dalam menyesuaikan diri akan berpengaruh pada prestasi akademik santri. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Kecakapan tingkah laku merupakan artian luas, dimana di dalamnya bisa terdapat penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah dan Herlena (2015) juga menyatakan hal yang serupa bahwa ketidakharmonisan santri dengan lingkungan pondok pesantren akan memunculkan berbagai masalah yang dialami oleh santri, antara lain yaitu melanggar peraturan, sakit, tidak betah tinggal dipondok kemudian kabur.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. Salah satunya Penelitian oleh Amin (2018) dalam jurnalnya berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja” menyatakan bahwa kepercayaan diri

mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya. Oleh karena itu santri remaja di pondok pesantren hendaknya memiliki kepercayaan diri yang baik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya di pondok pesantren, dalam konteks inilah peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri pada santri remaja pondok pesantren.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti memiliki tujuan yang mendasari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri pada santri remaja pondok pesantren.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi tentang kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri pada santri remaja pondok pesantren dan sebagai sumber acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada santri remaja pondok pesantren mengenai hubungan antara kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri.